

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/353444564>

# PENGARUH SOSIAL MEDIA TERHADAP KARAKTER CINTA TANAH AIR

Preprint · July 2021

---

CITATIONS

0

---

READS

55

1 author:



Muhammad Yurbani

Universitas Lambung Mangkurat

9 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE

# **PENGARUH SOSIAL MEDIA TERHADAP KARAKTER CINTA TANAH AIR**

**Muhammad Yurbani**

**Program Studi Pendidikan IPS**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat**

**E-mail: 1910128210018@mhs.ulm.ac.id**

## ***Abstrak:***

Berkembangnya teknologi dan informasi membuat arus interaksi tidak terbatas ruang dan waktu. Ilmu dan pengetahuan dapat didapatkan dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi sehingga memudahkan siapapun yang memerlukan hal tersebut. Akan tetapi, dampak kemudahan dalam aksesibilitas tersebut diimbangi dengan lunturnya rasa cinta terhadap budaya dan tanah air. Urgensi karakter cinta tanah air pada saat ini menjadi tameng dan juga penguatan kepribadian bagi masyarakat dan juga peserta didik. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan mengingat arus globalisasi yang semakin dinamis yang membawa pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya suatu penguatan mengenai hal tersebut, dengan mengambil nilai-nilai dari kebudayaan lokal yang ada di daerah. Karena sikap yang digambarkan pada karakter cinta tanah air merujuk pada rasa nasionalis terhadap bangsa. Rasa nasionalisme pada setiap anggota bangsa berupa rasa untuk setia dan mengutamakan kesejahteraan bangsa. Pada saat ini kita tidak dapat memungkiri bahwa pengaruh dari adanya perkembangan teknologi dan arus globalisasi merasuki berbagai kalangan yang terlena dengan kemudahan yang ada. Pada saat ini kita dapat melihat representasi dari hal tersebut yang terjadi di kalangan peserta didik dimana mereka cenderung terpengaruh dengan kebudayaan luar dan meniru hal tersebut. Perspektif mengenai kebudayaan asing yang dinilai baik dan kekinian membuat mereka merasa bangga ketika dapat mengikuti dan menggunakan hal tersebut.

***Kata kunci : Pendidikan, Nasionalisme, Globalisasi***

## ***Abstract:***

The development of technology and information makes the flow of interaction not limited by space and time. Science and knowledge can be obtained using various technological devices making it easier for anyone who needs it. However, the impact of ease in accessibility is offset by the loss of love for culture and the homeland. The urgency of the character of love for the homeland at this time becomes a shield and also strengthens the personality for the community and also students. This is not without reason considering the increasingly dynamic current of globalization which brings positive and negative effects to society. Therefore, it is necessary to strengthen this matter, by taking the values of the local culture in the region. Because the attitude depicted in the character of love for the homeland refers to a nationalist sense of the nation. The sense of nationalism in every member of the nation is in the form of a sense of loyalty and prioritizing the welfare of the nation. At this time we cannot deny that the influence

of technological developments and the flow of globalization has penetrated various circles who are complacent with the existing facilities. At this time we can see a representation of this happening among students where they tend to be influenced by outside cultures and imitate it. Perspectives on foreign cultures that are considered good and contemporary make them feel proud when they can follow and use it. The sense of nationalism in every member of the nation is in the form of a sense of loyalty and prioritizing the welfare of the nation. At this time we cannot deny that the influence of technological developments and the flow of globalization has penetrated various circles who are complacent with the existing facilities. At this time we can see a representation of this happening among students where they tend to be influenced by outside cultures and imitate it. Perspectives on foreign cultures that are considered good and contemporary make them feel proud when they can follow and use it. The sense of nationalism in every member of the nation is in the form of a sense of loyalty and prioritizing the welfare of the nation. At this time we cannot deny that the influence of technological developments and the flow of globalization has penetrated various circles who are complacent with the existing facilities. At this time we can see a representation of this happening among students where they tend to be influenced by outside cultures and imitate it. Perspectives on foreign cultures that are considered good and contemporary make them feel proud when they can follow and use it. At this time we can see a representation of this happening among students where they tend to be influenced by outside cultures and imitate it. Perspectives on foreign cultures that are considered good and contemporary make them feel proud when they can follow and use it. At this time we can see a representation of this happening among students where they tend to be influenced by outside cultures and imitate it. Perspectives on foreign cultures that are considered good and contemporary make them feel proud when they can follow and use it.

***Keywords: Education, Nationalism, Globalization***

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi manusia beradab. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk suatu individu baik itu secara kognitif, afektif, psikomotorik. Dalam hal ini, ranah afektif yang membahas mengenai pola perilaku seorang individu tentunya akan berperan dalam pembentukan individu yang memiliki norma dan beradab, serta sadar akan identitas dirinya. Pendidikan juga membentuk karakter dari seorang individu agar ia dapat memiliki perangai baik dalam melakukan sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Sehingga ketika ia melakukan kontak sosial dengan orang lain tidak memiliki kendala dan mampu beradaptasi secara langsung.

Menurut Mutiani, M. (2017). Manusia dihadapkan pada proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Proses interaksi kemudian terganggu

ketika manusia mulai menunjukkan egosentrisme untuk menguasai dan mengeksploitasinya, alam menunjukkan kemurkaannya berupa bencana yang mengancam peradaban manusia di bumi. Rasa cinta terhadap tanah air merupakan bentuk karakter dari perwujudan seorang individu terhadap bangsa dan negara. Pola perilaku ini merupakan representasi dari kata *Nasionalism* yang merupakan sebuah paham atau gerakan kebangsaan yang dilakukan oleh seorang warga negara. Hal tersebut diwujudkan dengan berbagai tindakan seperti menaati peraturan dan kebijakan pemerintah, menggunakan produk dalam negeri, serta melestarikan kebudayaan bangsa dengan melakukan kegiatan yang bersifat promosi untuk memperkenalkan kepada khalayak ramai.

Menurut Mutiani, M. (2019). Kemajuan menghadapi masyarakat Indonesia kepada dampak globalisasi dan perkembangan ipteks, serta pergeseran nilai. Pada saat ini kita menyadari bahwa dampak dan pengaruh dari adanya perkembangan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan membuat segala aspek menjadi lebih mudah dan praktis untuk dilakukan. Akulturasi kebudayaan pun marak terjadi akibat adanya pengaruh budaya luar yang masuk ke suatu wilayah bangsa. Hal tersebut tentunya akan berdampak bagi masyarakat dan juga peserta didik yang belum dapat memahami dan memfilter esensi dari adanya hal tersebut. Pada saat ini kita menyadari bahwa kehidupan terus berkembang dinamis dengan adanya arus globalisasi yang kian meningkat. Oleh karena itu perlu adanya suatu kesadaran dari diri sendiri untuk mempersiapkan segala hal dalam menghadapi hal tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan pendidikan karakter dan cinta terhadap kebudayaan serta kearifan lokal yang ada di daerah.

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah studi literatur. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dengan topik tertentu dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan lainnya (Snyder, 2019). Penggunaan strategi literatur ialah dapat mengetahui masalah untuk mendapatkan ide yang menarik serta berguna, dapat membandingkan atau menjadikan pijakan karya-karya sebelumnya sebagai bahan pembantu tulisan, serta membantu menghindari

kesalahan penulisan yang ada sebelumnya. StrategiStrategi pencarian literatur dilakukan melalui jurnal pada Google Scholar, buku elektronik pada Google Book, dan website google berjumlah, kata kunci pencarian berupa: Pembelajaran, Kendala belajar, Kearifan Lokal.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mutiani, M. (2016). Komitmen pada pendidikan karakter, yakni dengan melalui pendidikan karakter secara sungguh-sungguh kita tumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau), dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki masyarakat pada saat ini. Karakter akan membuat seseorang memiliki sebuah kepribadian, dimana ia akan dapat memfilter apa yang baik dan sebaliknya untuk dirinya. Menurut Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Proses perubahan global yang didukung oleh pengetahuan dan media teknologi melahirkan budaya dunia yang homogen. Pada saat ini kita menjadi bahwa ancaman dan pengaruh negatif dari adanya perubahan tatanan kehidupan yang dinamis dengan adanya arus globalisasi membuat mudahnya berbagai hal dapat masuk ke suatu wilayah. Pengaruh tersebut dapat berupa budaya, teknologi, hingga norma dan perilaku sosial dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Pengaruh tersebut tentunya tidak hanya berdampak positif tetapi juga terdapat dampak negatif dari muatan yang di buat dalam globalisasi tersebut.

Representasi dari pengaruh globalisasi dapat dilihat dari berkembangnya teknologi dan informasi pada saat ini. Teknologi dan informasi yang kian canggih memudahkan kita dalam melakukan komunikasi sosial dengan orang lain, dengan menggunakan platform dan aplikasi di perangkat telekomunikasi. Sosial media membuat jangkauan interaksi tidak terbatas ruang dan waktu dalam mengaplikasikannya. Sehingga kita merasakan seolah dunia berada dalam genggamannya, hanya dengan menggunakan perangkat teknologi, seperti gawai modern atau yang pada saat ini kita kenal dengan nama smartphone. Benda kecil nan simple ini memiliki kegunaan yang banyak tidak seperti gawai lama yang hanya dapat dioperasikan untuk berkomunikasi suara. Munculnya fitur dan aplikasi yang beraneka

ragam membuat pengguna perangkat tersebut cenderung kecanduan dalam menggunakannya. Analogi kecanduan terhadap perangkat teknologi dapat di sinonimkan dengan kata adiktif dalam merepresentasikannya.

Fitur fitur tersebut tentunya akan berdampak positif jika di gunakan untuk hal yang bermanfaat dengan semestinya dalam menambah pengetahuan. Pada saat ini, banyak sekali orang yang menggunakan fitur yang ada hanya untuk sekedar mencari popularitas sehingga dirinya viral, tanpa memperhatikan norma dan budaya dalam konten yang dibuat. Hal hal yang semestinya tidak di tampilkan dalam khalayak ramai seakan menjadi hal yang menarik dan biasa untuk konsumsi publik. Konten yang dibuat terkandung nyeleneh dan tidak memiliki esensi untuk di saksikan. Namun pada kenyataannya konten konten tersebut viral terlepas dari pro dan kontra masyarakat dan netizen.

Hal tersebut sangat menarik jika dibandingkan dengan konten edukasi yang cenderung kalah dengan konten kontroversial tersebut. Terkadang saya berfikir apakah ada yang perlu dibenahi melihat dari ketimpangan peminat dari kedua jenis konten tersebut. Netizen atau orang yang menggunakan sosial media cenderung senang dengan hal hal yang tidak biasa dan cenderung *out of the box* karena dirasa lebih menarik dan memiliki nilai keinginan tahuan yang tinggi atau penasaran. Berawal dari rasa penasaran seorang individu cenderung akan mencari tahu informasi mengenai suatu objek tersebut. Ketika mereka telah melihat dan tahu tentang hal tersebut mereka cenderung untuk menilai bahkan menghakimi hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya komentar yang memenuhi fitur chat yang ada di suatu aplikasi.

Komentar tersebut dapat mencerminkan kepribadian seseorang, seperti penggunaan kata untuk merangkai sebuah kalimat. Dalam sebuah konten di sosial media yang berisi hal yang kontroversial, netizen cenderung mengirim komentar yang berisi sara dan kata kata yang kurang pantas untuk konsumsi publik. Hal tersebut tentunya di picu oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan pengaruh globalisasi. Melihat bebasnya kehidupan dan budaya barat membuat sebagian besar orang akan cenderung mengikuti karena tidak adanya karakter dan cinta terhadap tanah air.

Kurangnya karakter cinta tanah air pada diri seseorang terlihat dari adanya sikap yang tidak taat peraturan, berkurangnya rasa sosial pada masyarakat, menggunakan bahasa yang tidak sopan, banyak yang beranggapan bahwa menunjukkan rasa cinta Indonesia cukup hanya dengan mengikuti upacara dan juga kurangnya minat terhadap produk buatan bangsa sendiri. Mutiani, M. (2015). Mendeskripsikan bahwa realitas pengamalan nilai Pancasila saat ini sangat menyedihkan. Pancasila hanya menjadi bahan hapalan wajib yang dibaca setiap upacara di hari Senin (maupun hari besar kebangsaan). Sedikit dari kita yang memahami bahwa Pancasila memiliki dimensi historitas, rasionalitas, dan aktualitas relevan.

Pancasila tidak lagi menjadi landasan utama dalam bertindak dan berperilaku dari berbagai segi kehidupan. Selain itu, masih kurangnya pemahaman, penghayatan dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan keterkaitannya satu sama lain, untuk kemudian diamalkan secara konsisten disegala lapisan dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Konflik sosial budaya telah terjadi karena kemajemukan suku, kebudayaan, dan agama, yang tidak dikelola dengan baik dan adil oleh pemerintah maupun masyarakat. Padahal seharusnya Pancasila menjadi landasan utama yang dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen bangsa Indonesia baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun bernegara. Oleh karena itu sudah seharusnya kita dapat menanamkan kesadaran dari diri sendiri untuk menghadapi hal tersebut, sehingga dapat memfilter pengaruh positif dan negatif dari adanya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi tersebut.

#### **IV. SIMPULAN**

Globalisasi membuat semua aspek kehidupan mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan tersebut dihasilkan dari adanya adopsi dan proses akulturasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Diantara pengaruh yang ada tentunya terdapat pengaruh positif dan juga pengaruh negatif dari adanya hal tersebut. Hal positif dapat direpresentasikan dari kemudahan dalam melaksanakan komunikasi dan kontak sosial dari adanya fitur canggih yang terdapat di perangkat gawai modern

seperti smartphone. Akan tetapi kemudahan tersebut juga berpengaruh negatif jika tidak digunakan sebagai mana mestinya, sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu perkembangan teknologi juga berdampak pada sifat individualis dimana tercipta istilah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat seperti pada saat berkumpul tetapi asik dengan perangkat gawainya masing-masing. Hal tersebut tentunya tidak dapat di biarkan begitu saja, karena akan berdampak negatif bagi pola interaksi antara individu. Karakter cinta terhadap tanah air perlu ditanamkan dalam diri setiap individu, karena dapat menjadi tameng yang baik dalam menghadapi pengaruh negatif dari adanya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi. Dengan demikian seorang individu mampu mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap memperhatikan norma dan budaya yang sesuai serta nilai Kebermanfaatan dari adanya perkembangan teknologi dari globalisasi.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137-166.

Mutiani, M. (2017). IPS dan pendidikan lingkungan: urgensi pengembangan sikap kesadaran lingkungan peserta didik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 45-53.

Mutiani, M. (2015). Reaktualisasi Pengamalan Nilai Pancasila untuk Demokrasi Indonesia. *SOSIO-DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan IPS* , 2 (2), 176-183.

Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. **INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN MELALUI AKTIVITAS MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL .**

Mutiani, M. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Bagi Pelajar di Kota Banjarmasin. Dalam **Membangun PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI NASIONALISME** Prosiding Seminar Internasional: Membangun Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan . **UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT.**

